

ABSTRAK

Hotimah, Nur. 2012. **Akad *Musyâraakah Mutanâqishah* Perspektif Hukum Islam**. Skripsi. Jurusan Hukum Bisnis Syari'ah. Fakultas Syari'ah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Sa'ad Ibrahim, MA.

Kata Kunci: *Musyâraakah Mutanâqishah*, Hukum Islam

Kajian fiqih muamalah banyak merujuk kepada beberapa akad yang telah Nabi praktekkan, selain itu masyarakat juga mengadakan beberapa inovasi dari beberapa akad-akad yang ada pada masa Nabi Muhammad tersebut. Salah satu inovasi ialah dengan menggabungkan beberapa akad yang kemudian diberi nama lain atau dengan menggunakan nama asal akad yang di dalamnya tercampur beberapa akad. Pada dasarnya Nabi melarang adanya dua akad dalam satu transaksi sebab dapat menimbulkan *gharar* atau ketidakpastian dalam prakteknya serta kerancuan mengenai rukun dan syarat mana yang harus dipenuhi.

Akad *musyâraakah*, *ijârah* serta jual beli pun digabungkan dalam satu akad yang kemudian diberi nama *musyâraakah mutanâqishah*. Akad ini merupakan inovasi dari akad *musyâraakah* yang kemudian berakhir dengan kepemilikan. Pada Akad ini, rukun serta syaratnya tetap merujuk pada beberapa akad yang terkandung didalamnya. Jika diperhatikan, Nabi melarang adanya dua akad dalam satu transaksi lalu bagaimana jika lebih dari dua akad.

Jawaban atas hal ini dapat ditemukan dengan menggunakan salah satu metode *istinbâth* hukum Islam yang dibahas dalam Ilmu *Ushûl Fiqh* untuk menggali hukum yang tidak ada dasar *nash* atau hukum-hukum yang sudah ada *nash* pengambilannya. Beberapa metode yang ditawarkan oleh ulama *ushûl* sebagai dasar penggalian hukum, namun *istihsân* merupakan metode yang dianggap sesuai sebagai metode penggalian hukum dalam *musyâraakah mutanâqishah*, sebab sangat relevan bagi perkembangan zaman dan pengetahuan. *Istihsân* sendiri berarti beralihnya seorang mujtahid dari penggunaan suatu *qiyâs* kepada *qiyâs* lain yang lebih kuat dari padanya (*qiyâs* pertama), yaitu beralih dari meng-*qiyâs*-kan *musyâraakah mutanâqishah* ini dengan hadits Nabi yang melarang dua akad dalam satu transaksi sebab dianggap mengandung unsur kemaslahatan bagi kelangsungan hidup masyarakat. Dua akad atau lebih yang terkandung dalam *musyâraakah mutanâqishah* hukumnya boleh asalkan dengan memenuhi beberapa ketentuan yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil *syar'iyah* serta beberapa ulama' fiqih.

Musyâraakah mutanâqishah mengandung kemaslahatan bagi umat dengan akad ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan peralatannya yang dewasa ini semakin mahal dan mencekik masyarakat menengah kebawah. Akad *musyâraakah mutanâqishah* merupakan inovasi para ekonom untuk memeberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dengan tanpa mengabaikan syara'.